

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
MENURUT AMIN ABDULLAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:

**AHMAD SAIFUL HAMMAM
NPM. 1311010219**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2020 M / 1441 H**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
MENURUT AMIN ABDULLAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:

**AHMAD SAIFUL HAMMAM
NPM. 1311010219**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Subandi, M.M

Pembimbing II : Dr. Sunarto, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2020 M / 1441 H**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
MENURUT AMIN ABDULLAH**

Nama : AHMAD SAIFUL HAMMAM

NPM : 1311010219

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Subandi, M.M.
NIP. 196308081993120102

Pembimbing II

Dr. Sunarto, M.Pd.I.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag.
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL MENURUT AMIN ABDULLAH"**. Disusun oleh: **AHMAD SAIFUL HAMMAM**
NPM. 1311010219 Jurusan Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada hari/tanggal: **Senin 30 November 2020.**

TIM DEWAN PENGESAHAN

Ketua

: Drs. Sa'idy, M.Ag

Sekretaris

: Agus Susanti, M.Pd.I

Pembahas Utama

: Farida, MMSI

Penguji Pendamping I

: Dr. Subandi, M.M

Penguji Pendamping II

: Dr. Sunarto, M.Pd.I

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah adapada (diri) Rasulullah itu suritela dan yang baik bagimu (yaitu)

bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)

hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

(Q.S. Al-Ahzab : 21)¹

¹ <https://quran.kemenag.go.id/index.php/halaman/420>

ABSTRAK

Menurut Amin Abdullah, cara yang paling tepat untuk mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan di atas adalah melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain. Jenis penelitian yang digunakan Penelitian Kualitatif, sementara Penelitian ini bersifat deskriptif, jenis data dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis data primer dan data skunder, pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan studi kepustakaan, sedangkan pengolahan datanya dengan menggunakan editing, koding, tabulasi dan interpretasi data adapun analisis datanya menggunakan analisis kualitatif.

Berdasarkan Hasil penelitian di atas tentang Konsep pendidikan Islam Multikultural menurut Amin Abdullah adalah pendidikan agama yang bernafaskan perdamaian, memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, lebih mengutamakan keselamatan sosial, serta dilandasi dengan nilai-nilai persatuan dan keadilan seperti yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis sehingga peserta didik mampu menerima, mengakui dan menghargai perbedaan orang lain. Pendidikan agama Islam multikultural menggunakan seperangkat metodologi keilmuan yang dapat membantu seseorang memahami pengetahuan secara komprehensif, yakni hermeneutika.

Para pendidiknya harus mampu menyampaikan, memahami sampai mewariskan tradisi yang sudah diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak dan mampu memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mampu mengakui, menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain. Tujuan pendidikan Agama Islam Multikultural adalah menciptakan masyarakat madani yang menjunjung tinggi konsep social contract, yaitu sebuah konsep yang setiap individu dan kelompok memiliki hak dan kewajiban sama, meskipun mereka berada di bawah latar belakang yang berbeda. Urgensi pendidikan multicultural dalam pendidikan Islam menurut Amin Abdullah adalah membangun pemahaman beragama yang inklusif dan menciptakan kerukunan antarumat beragama.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati baik sebagai hamba Allah dan insan akademis, Karya tulis yang sederhana ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta kasih untuk:

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Alm. Suherman dan Ibu Mastuah yang senantiasa memberikan kasih sayang, bimbingan, motivasi dan serta doa yang tak pernah putus untuk penulis.
2. Adik kandung perempuan saya Nur Amelia Hasnah yang senantiasa selalu memberikan do'a dan masukannya.
3. Adik kandung Laki-Laki saya Muhamad Rifqi yang senantiasa selalu memberikan do'a dan motivasinya.
4. Adik kandung Laki-Laki saya Rahmat Muarif yang senantiasa selalu memberikan do'a dan motivasinya.
5. Keluarga saya yang selalu memberikan semangat dan selalu menantikan keberhasilanku.
6. Teman – Teman Seperjuanganku PAI E Fakultas Tarbiyah angkatan 2013 terima kasih atas suport motivasi, bantuannya. yang sama –sama berjuang dalam memperoleh gelar Strata Satu di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis Benama Ahmad Saiful Hammam dilahirkan di Desa Way Harong Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran pada Tanggal 29 Juni 1995 anak pertama dari empat saudara dari pasangan ayah yang bernama Suherman dan Ibu Mustuah Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 01 Way harong Kecamatan Waylima dilanjutkan ke jenjang MTs Negeri I kedondong Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, dilanjutkan Sekolah Madrasah Aliyah Yasmida Ambarawa Pringsewu.

Pada Tahun 2013 penulis diterima sebagai Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Program Strata 1 (satu) Jurusan Pendidikan Agama Islam dan telah menyelesaikan skripsi dengan judul Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Amin Abdullah.

Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan S1 ke perguruan tinggi Islam di UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) Raden Intan Lampung pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Demikian daftar riwayat hidup penulis dan dibuat dengan sesungguhnya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadairat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk –Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat keluarga dan pengikut-Nya yang taat pada ajaran agama-Nya yang telah rela berkorban untuk mengeluarkan umat manusia dari kebodohan menuju kebahagiaan yang diridhoi oleh Allah SWT yaitu dengan agama Islam.

Judul skripsi ini “*KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL MENURUT AMIN ABDULLAH*”. skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah), pada program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan, ini semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, serta saran dari berbagai pihak, oleh karena itu izinkalah penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Ibu Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

3. Bapak Dr. Subandi, M.M, selaku pembimbing I yang selalu memebrikan waktunya untuk membimbing penulis
4. Bapak Dr. Sunarto, M.Pd.I, selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan bagi penulis untuk Menyelesaikan skripsi ini
5. Seluruh Dosen dan pegawai Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing membantu penulis selama mengikuti perkuliahan
6. Sahabat – sahabat Fakultas Tarbiyah angkatan 2013 yang sama –sama berjuang dalam memperoleh gelar Strata Satu di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
7. Almamater Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Semoga kita semua selalu dalam lindungan dari Allah SWT. dan juga semoga dengan amal sholeh tersebut mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW.

Bandar Lampung, 2020
Penulis

Ahmad Saiful Hammam
Npm.13111010219

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	14
C. Latar Belakang Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah	20
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	20

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam.....	22
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	26
3. Prinsip Pendidikan Islam	31

B. Konsep Pendidikan Islam Multikultural

1. Pengertian Multikultural.....	32
2. Konsep Islam Tentang Multikultural	34

BAB III BIOGRAFI AMIN ABDULLAH

A. Amin Abdullah.....	38
B. Latar Belakang Pemikiran Amin Abdullah.....	42

BAB IV PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam Multikultural	49
1. Pendidikan Islam	52
2. Pendidikan Multikultural	54
3. Multikulturalisme	54
4. Karakteristik Pendidikan Multikultural.....	58
5. Landasan Normatif Pendidikan Multikultural	61
6. Pemikiran Amin Abdullah di Indonesia.....	62
7. Hakikat Pendidikan Islam Multikultural	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	72-y

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Di dalam pembuatan proposal skripsi ini penulis mengetengahkan sebuah judul yang menurut penulis sendiri merupakan suatu usaha sehingga terjadinya kegiatan penelitian pendidikan Agama Islam, adapun judulnya yaitu **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL MENURUT AMIN ABDULLAH**. Agar lebih mudah dipahami akan maksud judul di atas. Maka disini penulis akan memaparkan Arti dan maksud judul tersebut.

1. Pengertian Konsep

Secara garis besar definisi konsep adalah suatu hal umum yang menjelaskan atau menyusun suatu peristiwa, objek, situasi, ide, atau akal pikiran dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir lebih baik. Pengertian lainnya mengenai konsep ialah abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

Pengertian konsep juga dikemukakan oleh beberapa ahli. Soedjadi menyatakan bahwa pengertian konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau Rangkaian Kata. Bahri menyatakan bahwa pengertian konsep adalah satuan arti yang mewakili Sejumlah objek yang

mempunyai ciri yang sama. orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang yang dalam bentuk representasi mental tak ber peraga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa).

Singarimbun dan Effendi menyatakan bahwa pengertian konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Konsep merupakan suatu hal atau persoalan dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskannya sesuai dengan maksud kita memakainya.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Beragam arti dan definisi pendidikan telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan. Meskipun rumusan tentang pendidikan tersebut sangat bergantung pada subyektifitas masing-masing perumus, namun sebagai langkah awal untuk memahami sebuah konsep, definisi masih tetap diperlukan. Pendidikan (education: Inggris; education: Latin) menurut Jamil Shaliba adalah pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaannya sedikit demi sedikit.¹ Sedangkan Ahmad D. Marimba pun mengajukan definisi bahwasanya pendidikan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

¹ Jamil Shaliba, *Al Mu'jam al Falsafi jilid I*, Daar al kitab al lubnani, Kairo, 1978, hal. 26

² Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1980 cet. Ke 4, hal.

Meskipun definisi pendidikan diatas sangat beragam, namun pada dasarnya memiliki esensi yang sama. Salah satunya adalah bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, ataupun target tertentu.³ Sebagai sebuah proses, pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik secara sadar oleh pendidik, sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba pendidikan juga merupakan proses seseorang menuju kesempurnaan diri yang di pengaruhi oleh berbagai hal, seperti lingkungan alam, kebudayaan, maupun seluruh pengalaman hidupnya.⁴

Dalam hal ini, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kehidupan ini addalah sebuah pendidikan mencakup keseluruhan proses kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara sengaja, akibat pengaruh lingkungan maupun pendidikan yang dilakukan oleh diri sendiri. Dengan demikian, pengembangan pribadi dalam semua aspeknya.

Dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai makna atau konsep pendidikan, yakni tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Istilah “Tarbiyah” berakar pada tiga kata. Pertama, kata “*rabba yarbu*” (رَبَّوْ - يَرْبُو) yang berarti tumbuh, bertambah atau berkembang. Kedua, kata “*rabiya yarba*” (رَبِيْ - يَرْبِي) yang juga berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata “*rabba yarubbu*” (رَبَّوْ - يَرْبُوْ) yang berarti memperbaiki, memimpin, mendidik, menjaga, dan memelihara. Bisa juga berarti mengasuh, sampai lepas

³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al Taarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha di al Bayi wa al Madrasah wa al Mujtama*, Daar al Fikr, Damaskus, 1979, hal. 12

⁴ Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, Herer and Brother, New York, 1974, hal. 23

masa kanak-kanak.⁵ Kata *al Rabb* () juga berasal dari kata “tarbiyah” yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁶

Kata *al-Rabb* ini bentuk asal (mashdar) yang dipinjam (must’ar) untuk bentuk pelakunya digunakan bagi Allah SWT, dalam pengertian mengurus dan segala yang ada.⁷ Firman Allah menjadi landasan penggunaan istilah tarbiyah yang terdapat dalam surat Al-Isra’ ayat 24 :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (QS. Al-Isra’: 24)

Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tarbiyah dalam ayat di atas adalah memelihara fitrah anak dan menumbuhkan seluruh bakatnya, serta mengarahkannya agar menjadi baik dan sempurna secara bertahap. Berbeda dengan pendapat diatas, Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa maksud tarbiyah dalam ayat di atas adalah pendidikan yang berlangsung pada fase pertama pertumbuhan manusia, yakni pada fase bayi dan anak-anak.⁸

⁵ ibid

⁶ Al Raghīb al Isfahani, Mu’jam al Mufradat alfazh al Qur’an, Daar al Fikr, Beirut, ttt., hal. 189

⁷ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, Logos, Jakarta, 1999, hal. 4

⁸ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam* (terj.) Hery Noer Aly dari *Min Al Ushul Tarbawiyah fi al Islam*, Diponegoro, Bandung, 1988, hal. 28

Dengan demikian pengertian tarbiyah terbatas pada pemeliharaan, pengasuhan, dan pengasihan seorang anak manusia semasa kecil saja, bimbingan yang diberikan setelahnya bukan termasuk dalam pengertian pendidikan (tarbiyah).

Sementara itu, Syeh Muhammad al Attas tidak menerima penggunaan kata tarbiyah untuk menandai konsep pendidikan jika yang dimaksud pendidikan dalam Islam adalah sesuatu yang khusus bagi manusia. Menurut pendapatnya, “kata tarbiyah mengandung arti “menghasilkan, mengembangkan, membesarkan, atau menjadikan bertambah dalam pertumbuhan.” Penerapan kata tersebut tidak terbatas hanya pada manusia, tetapi dapat digunakan bagi spesies-spesies lain seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun batu-batuan mineral.⁹

Dari berbagai pendapat di atas, tampaklah bahwa penggunaan kata istilah tarbiyah untuk memaknai arti pendidikan masih merupakan masalah kontroversial dikalangan para tokoh pendidikan Islam. Untuk menjebatani silang pendapat tersebut, Abdul Fatah Jalal menawarkan istilah ta’lim untuk menunjukkan konsep pendidikan dalam Islam.

Menurutnya, ta’lim adalah proses pembentukan pengetahuan, pemahaman, pengertian dan tanggung jawab sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikannya berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta memperlajari segala yang

⁹ Syeh M. Al Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (terj. Haidar Bagir dari *The Concept of Education of Islam*), Mizan, 1984, hal. 64

bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Ta'lim berarti mengajarkan, memberikan atau mentranfer pengertian, pengetahuan, maupun keterampilan.

Ilmu modern hanya terjadi atas penggunaan rasio yang menyaring data dari pancaindera, sehingga sangat mungkin tidak terkendali dalam menghasilkan ilmu.¹⁰ Ilmu menjadi berat sebelah pada rasio yang menganalisis fenomena lahiriah yang dikuantifikasikan. Sekarang banyak diungkapkan bahwa ilmu modern Barat perlu ditinjau kembali agar dapat mencerminkan esensinya dan dalam penerapannya tidak menimbulkan pengorbanan yang besar.¹¹

Atas dasar ini pula AM. Saefuddin berkesimpulan bahwa perlu disusun ilmu yang merujuk pada Islam. Sebagai Muslim kita harus menggunakan ilmu yang kita dapatkan dari agama Islam, sebagai bahan untuk membuat hipotesis dan penerapannya pun perlu menggunakan moral Islam guna kepentingan umat manusia baik didunia maupun di akhirat.¹²

Dalam mengembangkan gagasan pemikiran mengenai niscayanya perumusan teori dalam perspektif Islam, terlebih dahulu perlu memahami Islam sebagai paradigma berfikir. Paradigma seperti yang dipahami oleh Thomas Kuhn bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *made of thought* atau *made of inquiry* tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan *made of knowing* tertentu pula.¹³

¹⁰ AM. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Mizan, Bandung, 1993, hal. 35

¹¹ Ibid

¹² Ibid, hal. 44

¹³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Mizan, Bandung, 1990, hal. 328

Paradigma dalam pengertian ini berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita dapat memahaminya. Kontruksi pengetahuan itu dibangun dalam Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits dengan tujuan agar manusia memiliki hikmah yang atas dasar itu dapat dibentuk prilaku yang sejalan dengan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits, baik pada level teoritis maupun praktis.

Konstruksi pengetahuan itu, memungkinkan juga merumuskan desain mengenai Islam, termasuk dalam hal ini sistem ilmu pengetahuan. Jadi disamping memberikan gambaran aksiologis, paradigma al-Qur'an dan al-Hadits juga dapat berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis. Pendekatan untuk memahami Islam salah satunya adalah dengan pendekatan sintetik-analitik. Pendekatan ini menurut Kuntowijoyo, dalam rangka mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an dan al-Hadits itu terdiri dari konsep-konsep, sejarah dan amsal-amsal. Pada konsep-konsep didapati banyak istilah al-Qur'an maupun al-Hadits yang merujuk kepada pengertian-pengertian normatif, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal dan ajaran-ajaran keagamaan lainnya.

Terminologi pendidikan merupakan terjemahan dari istilah pedagogik. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani Kuno *paidos* dan *agoo*. *Paidos* artinya “budak” dan *agoo* berarti “membimbing”. Akhirnya, pedagogik diartikan sebagai “budak yang mengantarkan anak majikan untuk belajar”.

Dalam perkembangannya, pedagogik dimaksud sebagai “ilmu mendidik”. Dalam khazanah teorisasi pendidikan, ada yang membedakan secara tegas antara

pendidikan dan pengajaran. Perbedaan tersebut umumnya didasarkan karena hasil akhir yang dicapai serta cakupan rambahan yang dibidik oleh kegiatan tersebut.

Dinamakan pendidikan apabila dalam kegiatan tersebut mencakup hasil yang rambahannya (dimensi) pengetahuan sekaligus kepribadian, sedangkan pengajaran membatasi kegiatan pada *transfer of knowledge* yang kawasannya tidak membentuk kepribadian.¹⁴

Darmaningtyas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Sementara ahli antropologi Indonesia Koentjaraningrat, seperti yang dikutip dalam Ngainun Naim. Mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Hal yang hampir senada juga dipaparkan oleh Amin Abdullah, bahwa pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.

Pendidikan Islam merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan Islam dalam tulisan ini adalah sebuah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang

¹⁴ M. Jumali et.al., *Landasan Pendidikan* (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2008), hal. 18

dibutuhkan oleh manusia. Sistem kependidikan ini kemudian dipahami dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadits dan diwujudkan dalam bentuk pemikiran dan teori-teori pendidikan.

3. Pengertian Multikultural

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak) kultur (budaya), isme (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹⁵

Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah paham yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keragaman budaya, keragaman suku dengan kebudayaan khasnya. Sehingga dasar kemunculan multikulturalisme bermuara pada studi atas kebudayaan. Dari doktrin tersebut diharapkan akan munculnya semangat penghargaan terhadap perbedaan budaya dan selanjutnya melahirkan perilaku toleransi dalam kehidupan ditengah keanekaragaman budaya.

Dalam kehidupan bangsa yang multikultural dituntut adanya kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat. kearifan yang demikian akan terwujud jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat ralitas plural sebagai

¹⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2006), 75.54 Ibid.

keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks.

Kehidupan di Indonesia dewasa ini, demikian pula telah muncul pendapat mengenai cara-cara pemecahan konflik horizontal yang nyaris memecahkan bangsa Indonesia dewasa ini dari sudut kebudayaan dan bukan melalui cara-cara kekerasan maupun cara lain yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam.

4. Pemikiran Amin Abdullah

Prof. Dr. Amin Abdullah adalah seorang pemikir Islam di Indonesia. Pada awalnya dia adalah seorang santri yang kehidupannya penuh dengan hal yang konservatif. Bahkan sistem pembelajaran pesantren di Indonesia saat ini, adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada sistem hafalan dan bukan pada sistem pemikiran. Akan tetapi seorang Amin Abdullah kini telah menjadi seorang pemikir, bahkan sekarang banyak orang menyebutnya sebagai filsuf Indonesia.

Pemikiran Amin Abdulah dikenal dengan pemikiran yang begitu kontemporer, karena jika dilihat dari berbagai karangan ilmiahnya dia banyak menyajikan masalah-masalah kekinian. Masalah-masalah kekinian yang sering diangkatnya adalah masalah kalam era post modern, dinamika Islam kultural, dan pemetaan atas wacana keislaman kontemporer.

Pemikiran Amin Abdulah tidak lepas juga dari masalah peradaban Islam. Masalah peradaban Islam ini baginya adalah sesuatu yang sangat penting karena banyak memunculkan berbagai macam ambigu dari berbagai pihak. Baginya

sesuatu yang ambigu haruslah kita tafsirkan lagi, tentunya dengan menggunakan pemikiran yang sangat mendalam dengan melihat dan mencermati masalah ini dari berbagai sudut pandang, sebab dengan cara ini solusi yang akan hadir kepada kita adalah bersifat komprehensif dan universal. Islam sangat merindukan solusi yang tepat untuk masalah peradaban ini, sebab sudah hampir dua abad peradaban kita mengalami kemunduran.

Kemunduran peradaban Islam ini diakibatkan oleh makin berkurangnya pemikir-pemikir Islam, selanjutnya adalah terdapat banyak para fundamentalis yang ada di dalam Islam yang secara inheren telah melekat di dalam tubuh Islam itu sendiri. Islam sangatlah memerlukan sebuah upaya pemikiran demi kelanjutan eksistensi agama dalam menghadapi realitas dunia. Amin Abdullah pernah mengatakan bahwa Islam sekarang harus menerima ilmu pengetahuan modern dalam rangka menemukan kembali nilai-nilai Islam yang segar sesuai dengan kondisi zaman sekarang ini.

Dalam pemikiran Amin Abdullah hendaklah kita sebagai seorang muslim harus bisa membedakan mana yang menjadi wacana keagamaan dan mana yang menjadi wacana keilmuan. Sebagai contoh seorang mahasiswa yang sedang menjalankan studi di sebuah institut agama maka bagi Amin Abdullah ada dua hal yang menjadi tuntutan bagi mahasiswa. Tuntutan pertama adalah bagaimana mahasiswa itu dapat melakukan suatu penelitian pemikiran demi pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan.

Tuntutan yang kedua adalah bagaimana mahasiswa itu dapat mengetahui bagaimana keagamaan mereka sendiri. Tuntutan yang pertama ini, biasanya kita

kenal dengan ilmu-ilmu ke islam. ilmu-ilmu ini tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa ada sebuah pengembangan penyatuan dan penelitian terhadap ilmu-ilmu yang sebelumnya telah ada, sehingga dengan cara ini kita dapat menemukan suatu kreatifitas ilmu agar dapat membuat suatu disiplin ilmu itu sendiri.

Untuk tuntutan yang kedua ini, Amin memahaminya sebagai kesadaran akan kewajiban mahasiswa ini. Mahasiswa itu harus mengetahui dengan seksama sebagaimana pondasi keagamaan mereka, pengetahuan itu di dapat dengan mencari aksioma pemikiran keagamaan. Aksioma-aksioma keagamaan itu telah ada sebelumnya yaitu terdapat pada kitab suci dan hadist nabi, hanya saja aksioma-aksioma ini harus lebih dikembangkan agar dapat memberikan solusi bagi hidup kita yang semakin modern tjuan Amin abdullah memisahkan kedua wilayah ini agar umat muslim dapat terhindar dari sifat mengkafirkan. Kehidupan muslim di abad ini kita ketahui bersama bahwa jika terjadi pergeseran akan makna dan nilai dari keilmuan islam maka akan segera terjadi pula proses kafir mengkafirkan.

Amin abdullah menyatakan bahwa sifat dasar dari keilmuan adalah sejauh mana ilmunitu dapat bertahan dari berbagai kritikan. Inilah yang menjadi permasalahannya sekarang, ketika ada kritikan yang dilontarkan pada satu disiplin ilmu maka reaksi dari semua itu adalah kafir. Ketika Muhammad Syahrur mengkritik bangunan fiqhi oleh ulama salaf maka Syahrur dianggap telah berpaling dari agama, dan ketika Abu Zayd menyatakan kritik terhadap wacana yang menjadi interpretasi keagamaan maka Abu Zayd juga dikatakan salah seorang kafir.

Dalam sejarah pemikiran Islam, pada umumnya memang belum mengalami apa yang dinamakan sebagai proses *aufklärung* atau *renaciens*, bahkan pemikiran Islam belum melampaui tahapan kritik epistemologi yang cukup mendasar. Hal ini terjadi oleh karena keberadaan kaum yang begitu fundamentalis dan super ortodoks, mereka tidak mau menerima suatu pemikiran kritis yang dapat menghancurkan dan robohkan bangunan ortodoks mereka. Akibatnya banyak muslim kontemporer yang tidak bisa lagi membedakan antara wilayah keilmuan dan keagamaan, bahkan lebih parah lagi ada yang telah mensakralkan suatu teologi klasik sehingga terjadi proses “takdis” yang tidak disadari oleh mereka.

Pemahaman terhadap keislaman yang selama ini dipahami sebagai dogma yang baku berasal dari pemahaman wahyu dan kitab secara tekstual atau skriptual. Tujuan dari ini semua adalah bagaimana kita mampu menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan dengan studi-studi agama yang kompeten.

Berbicara mengenai realitas keagamaan, sesuatu yang harus dibutuhkan oleh seorang ilmuwan atau ulama adalah bagaimana kita bisa berfikir objektif-rasional, karena bagi Amin Abdullah hanya dengan cara ini seseorang dapat melakukan pengembangan keilmuan. Tanpa metode seperti ini realitas zaman dulu hanya akan berulang kembali dan tak akan ada yang namanya suatu pengembangan. Inilah realitas yang terjadi pada kalangan ortodoks, realitas yang hanya terulang kembali dimana realitas itu sudah ada pada generasi kita terdahulu, hal ini seakan-akan telah membuat kreativitas kaum muslim lenyap dan hilang di telan waktu.

Sedangkan disisi lain, zaman selalu menuntut kita agar dapat terus berkreasi dengan pemikirannya-pemikiran yang inovatif dan membangun. Khazannah

keilmuan Islam nampaknya telah mengalami suatu keracunan berfikir yang amat kuat. Umat muslim sekarang telah diracuni oleh suatu dogma teologis yang begitu menakutkan, sampai-sampai hal itu membuat kita seperti kehilangan akal untuk berfikir. Derivasi dari keracunan seperti ini akan membuat kaburnya nilai agama itu sendiri, dimana esensi dari agama adalah sebagai ekspresi religiusitas, dimana makna kemanusiaan menjadi inti agama itu sendiri kini berubah menjadi sumber konflik atas nama tuhan.

Bagi Amin Abdullah, ada dua pendekatan yang perlu dilakukan demi mendapatkan solusi mengenai masalah-masalah keagamaan manusia. Dua pendekatan ini saling berkaitan satu sama lain, dimana bagi Amin Abdullah jika hilang salah satunya maka tidak akan berfungsi keduanya. Pendekatan yang dia maksud adalah pertama pendekatan normatif teologis dan yang kedua adalah pendekatan historis empiris. Pendekatan yang pertama adalah bagaimana kita melihat masalah keagamaan manusia dari sudut pandang norma-norma wahyu yang ada dalam agama itu sendiri, sedang pada pendekatan yang kedua adalah bagaimana kita memandang masalah tersebut dari historikal kemanusiaan itu sendiri.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan pokok peneliti tertarik memilih judul tersebut adalah :

1. Adanya pemikiran pendidikan Islam Multikultural menurut Amin Abdullah

2. Untuk memberi kontribusi didalam memberikan pendidikan islam multikultural berdasarkan pemikiran Amin Abdullah
3. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama islam didalam mengatasi kekerasan terhadap anak
4. Penulis ingin mengetahui konsep pendidikan islam multikultural menurut Amin Abdullah

C. Latar Belakang Masalah

Di tengah bangsa dan masyarakat yang multikultural-multireligius, persoalan sosial-keagamaan memang bukan persoalan yang sederhana. Kompleksitas hubungan sosial antarumat beragama ini dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat, mulai dari politisi, guru, tokoh agama dan orang tua di rumah.. menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi merupakan pekerjaan sia-sia. Masing-masing mempunyai hak yang sama masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan.

Menurut Amin Abdullah, cara yang paling tepat untuk mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan diatas adalah melalaui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai

bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab, pendidikan bersifat sistemik dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar secara luas di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan ideal ini.

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas ke-*khalifa*-an manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karena itu, Islam memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktik pendidikan.

Secara historis, pendidikan multikultural muncul pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu di wilayah Amerika yang pada awalnya diwarnai oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis, yang kemudian belakangan hari mendapat perhatian serius dari pemerintah. Pendidikan multikultural sendiri merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian ini dirancang untuk menunjang dan memperluas dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.

Dalam konteks islam, yang tidak begitu menonjolkan aspek diskriminasi radikal di dalam kelas, meskipun ada pemisahan antara kelas laki-laki dan wanita, itu hanya dilakukan sebagai tindakan antisipasi tindakan antisipasi terhadap pelanggaran moral baik dalam pandangan islam dan kultur masyarakat. Jadi, pendidikan islam multikultural di sini diartikan sebagai sistem pengajaran yang lebih memusatkan perhatian kepada ide-ide dasar islam yang membicarakan betapa pentingnya memahami dan menghormati budaya dan agama orang lain.

Pendidikan islam multikultural juga dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keagamaan berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Karena secara normatif, al-Qur'an sendiri sudah menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang yang beragama. Hal ini ditegaskan dalam QS. AL-Hujrat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا.....

“Hai Manusia, sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal.....” (QS. Al-Hujuraat: 13)

Sementara itu, Amin Abdullah menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya.

Pradigma pembangunan pendidikan kita yang sentralistik telat melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini.

Perkelahian, kerusuhan, permusuhan, munculnya kelompok yang memiliki perasaan bahwa hanya budanyalah yang lebih baik dari budaya lain adalah sebuah dari pengabaian keragaman tersebut dalam duni pendidikan. Oleh karena itu, Amin Abdullah sebagai seorang ilmuwan yang konsisten dalam mengembangkan pendidikan islam mencoba melakukan rekonstruksi paradigma pendidikan islam yang nantinya dapat dijadikan dasar bagi pengembangan sistem pendidikan nasional.

Terminologi pendidikan merupakan terjemahan dari istilah pedagogi. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani Kuno *paidos* dan *agoo*. *Paidos* artinya “budak” dan *agoo* berarti “membimbing”. Akhirnya, pedagogie diartikan sebagai “budak yang mengantarkan anak majikan untuk belajar”. Dalam perkembangannya, pedagogie dimaksudkan sebagai “ilmu mendidik”.

Dalam khazanah teorisasi pendidikan, ada yang membedakan secara tegas antara pendidikan dan pengajaran. Perbedaan tersebut umumnya didasarkan karena hasil akhir yang dicapai serta cakupan rambahan yang dibidik oleh kegiatan tersebut. Dinamakan pendidikan apabila dalam kegiatan tersebut mencakup hasil yang rambahannya (dimensi) pengetahuan sekaligus kepribadian, sedangkan pengajaran membatasi kegiatan pada *transfer of knowledge* yang kawasannya tidak membentuk kepribadian.¹⁶

¹⁶ M. Jumali et.al., *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2008), h. 18

Darmaningtyas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Sementara ahli antropologi Indonesia Koentjaraningrat, seperti yang dikutip Ngainun Naim, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru.¹⁷

Hal yang hampir senada juga dipaparkan oleh Amin Abdullah, bahwa pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.¹⁸

Pendidikan Islam merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹⁹

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan Islam dalam tulisan ini adalah sebuah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia. Sistem kependidikan ini kemudian dipahami dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan hadits dan diwujudkan dalam bentuk pemikiran dan teori-teori pendidikan.

Walaupun term tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan satu

¹⁷ Ngainun Naim dan Achmad Saugi, *Pendidikan Multikultural...*, h. 30

¹⁸ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama...*, h. 2

¹⁹ Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 268

sama lain. Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem tidak mungkin berdiri tegak tanpa adanya elemen-elemen pembentuk sistem tersebut. Begitu juga sebaliknya, pendidikan agama Islam tidak akan memiliki pondasi kuat secara sistemik tanpa didukung dengan konsep atau pemikiran pendidikan Islam yang kokoh. Tetapi, sudah merupakan kepastian bahwa keduanya sama-sama dibangun dan dikembangkan dari pondasi utamanya, yaitu al-Qur'an dan hadits.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi yaitu **“Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Amin Abdullah”**

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut: bagaimanakah konsep pendidikan Islam Multikultural menurut Amin Abdullah?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan Islam Multikultural menurut Amin Abdullah

2. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung, sebagai bahan refrensi dalam rangka menambah khazanah kepustakaan mahasiswa

atau dapat digunakan sebagai penulisan dan pembahasan lebih lanjut yang luas dan kritis.

- 2) Bagi penulis, dapat memperluas wawasan dan cakrawala berfikir dan sumbangan pemikiran di bidang Pendidikan Islam.
- 3) Sebagai wahana informasi dan pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat dan aktifis-aktifis keagamaan, terlebih bagi lembaga keagamaan dan pendidikan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina. Mendapat awalan pen-, akhiran -an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih.²⁸ Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.²⁹

Pengertian secara kebahasaan yang dilihat dari segi bahasa Indonesia diatas masih sejalan dengan asal kata bahasa Arab. Kebanyakan tokoh menyepakati bahwa kata “pendidikan” berasal dari bahasa Arab yang berbunyi tarbiyah, dengan kata kerja *rabba* Muhammad SAW.³³ Seperti terlihat dalam ayat al-Qur’an dan hadits Nabi. Dalam ayat al-Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. 17 Al-Isra’ 24)

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. diunduh pada 01 Desember 2013

²⁹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 53

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* ini bermakna “Tuhan”. Karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh dan memelihara. Selain ayat diatas, masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur’an yang menyebutkan kata *rabba* tersebut.

Selain kata *rabba*, dalam bahasa Arab masih ditemukan kosa kata yang maknanya masih sepadan dan pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu ‘*allama* dan *addaba*.

Dalam berbagai perspektif, para tokoh sering kali berbeda terkait asal kata bahasa Arab dari kata pendidikan itu. Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya, *Konsep Pendidikan Islam*, dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah Ta’dib untuk konsep pendidikan Islam, bukan tarbiyah. Dengan alasan bahwa dalam istilah Ta’dib, mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.³⁰

Sedangkan secara terminologi, pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan dan pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dalam rangka menuju pendewasaan. Dengan kata lain pendidikan adalah segala aktifitas atau upaya sadar dan terencana yang dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup.

Secara formal pendidikan di Indonesia diatur dalam undang-undang kependidikan. Antara lain Menurut UU No.20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

³⁰ Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*. (Bandung: Mizan, 1984), h. 60.

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³¹

Sebagaimana diketahui bahwa istilah “Pendidikan Islam” terjalin dari dua kata, pendidikan dan Islam. Dalam hal ini, kata kuncinya adalah “Islam” yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi khas bagi kata “pendidikan”. Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami. Berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain.

Pendidikan Islam didasari suatu pemikiran, bahwa ilmu adalah milik Allah, maka pendidikan Islam juga berasal dari Allah. Allah adalah pendidik yang pertama dan utama (Al-Fatihah: 2) dan juga sebagai pengajar pertama (Al-Baqarah: 31). Ayat-ayat ini menjadi sandaran teologis, bahwa pendidik yang sebenarnya itu adalah Allah, sedangkan peserta didiknya adalah seluruh makhluk-Nya. Semuanya harus tunduk pada tatanan atau aturan yang telah ditetapkan.³²

Dia-lah Pemilik ilmu yang sebenarnya, yang tersebar di seluruh jagat alam raya ini. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki manusia hanyalah ‘pemberian’ dari Allah, baik langsung maupun melalui proses, baik secara historis-teologis eskatologi maupun kausalitas.

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling mengait. Mislanya suatu sistem akidah, syariah, dan akhlak, yang didalamnya meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mana

³¹ Undang –undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 260

keberartian satu komponen sangat bergantung dengan keberartian komponen yang lain. Pendidikan Islam juga dilandaskan ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.³³

Sedangkan Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: “Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.”³⁴

Pendapat tersebut menjelaskan, bahwa dengan proses pengajaran mampu merubah tingkah laku peserta didik dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menjadi maksimal, dari yang pasif menuju yang aktif. Dan diharapkan perubahan tingkah laku ini tidak hanya berhenti pada level individu saja, tetapi bisa meliputi level masyarakat (etika sosial).

Pengertian diatas mempunyai tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, Aktifitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar dia merespon dengan baik.

Kedua, Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan

³³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal 27

³⁴ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

peningkatan kualitas akhlak; dan *Ketiga*, Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).³⁵

Sedangkan menurut Abdul Mujib Pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.³⁶ Pendidikan Islam mengisyaratkan adanya tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu:

- a. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam Ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan.
- b. Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktifitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islami.
- c. Dimensi hubungan anatara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam.³⁷

2. Tujuan Pendidikan Islam

Hampir semua cendikiawan muslim sepakat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai hamba sekaligus

³⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 26.

³⁶ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet 4, 1994), h. 16

³⁷ Hasan Basri, *Op. Cit.*, h. 12

khalifah Allah di muka bumi. Kesempurnaan pribadi muslim itu nantinya dapat ditunjukkan dengan keimanan yang kuat dan ketakwaan serta perbuatan baik, atau yang lebih dikenal dengan sebutan amal shaleh. Keshalehan perbuatannya itu bukan hanya berlaku pada dirinya sendiri, tapi juga berlaku pada orang lain dan makhluk yang lain. Dengan kata lain, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak kepribadian muslim tidak hanya shaleh individual tetapi juga shaleh sosial. Yang pada akhirnya dapat mengantarkan muslim tersebut pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam al-Ghozali yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri (taqorrub) kepada Allah serta mencapai kesempurnaan insani agar bahagia di dunia dan akhirat.³⁸

Menurut Marimba tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama.³⁹ Lebih lanjut Marimba menjelaskan bahwa tujuan terakhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim. Lebih mendekati dari pendapat Marimba, menurut Mohammad Athiyah al-Abrasy menjelaskan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.⁴⁰

Arifin menjelaskan bahwa mengapa manusia perlu dibekali dengan kepribadian muslim? Jawabannya adalah karena manusia pada zaman modern ini banyak menghadapi tantangan dan ancaman demoralisasi yang menimbulkan keresahan dan derita hidup. Dia menggambarkan bahwa saat ini kita berada di

³⁸ Fathiyayah Hasan Sulaiman, *Pendidikan Al-Ghozali*, Alih bahasa Andi Hakim, Cet II, (Jakarta: CV Guna Aksara, 1990), h. 31.

³⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), h. 19.

⁴⁰ *Ibid*, h. 46

tengah-tengah bangsa yang menjadikan keterampilan (keahlian) manusia sebagai alat dan kebodohan manusia sebagai tujuan. Setiap bertambah keahlian yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan itu maka keahlian tersebut digunakan untuk mencapai kejelekan.

Dari sini manusia hidup berkat kebodohan dan ketiadaan keahlian. Tetapi, pengetahuan dan kompetensi yang diperoleh dikombinasikan dengan ketololannya itu justru tidak memberikan arah tertentu dari hidupnya. Pengetahuan adalah kekuasaan, tetapi kekuasaan untuk menciptakan, baik kejahatan ataupun kebaikan. Hal ini berakibat bahwa jika manusia tidak bertambah kebijakannya sama besarnya dengan pengetahuannya maka penambahan pengetahuannya akan menambah kesengsaraan.

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat manusia. Pada pengertian yang lain dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim.

Marimba menggolongkan kepribadian menjadi tiga aspek:

- a. Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan dapat diketahui dari luar. Misalnya cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
- b. Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan diketahui dari luar, misalnya: cara-cara berfikir, sikap dan minat.

- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek inilah yang menuntutnya kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.⁴¹

Marimba mengambil kesimpulan kepribadian Muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkahlaku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian diri kepada Tuhan penyerahan diri kepada-Nya. Arifin mengutip pendapat dari al- Djamaly, dia menggambarkan kepribadian muslim adalah sebagai muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkahlaku hidupnya. Dia hidup dalam lingkungan yang luas tanpa batas kedalamannya dan tanpa akhir ketinggiannya.

Mahmud Syaltut membedakan kepribadian Islam menjadi dua kategori, yaitu kepribadian yang bersumber dari perasaan. Suatu pelarian yang emosional dari perilaku manusia adalah bersumber dari kepribadian yang emosional. Perasaan mempengaruhi tingkalkunya. Gejala-gejalanya tampak dalam gambaran bentuk; gerakan dan diamnya; makan dan minumannya serta diam atau gerakannya.

Sedangkan kepribadian yang bersumber idealitas memanifestasikan perilaku yang ideal, yaitu bentuk yang merujuk pada tingkat keteguhan pendiriannya, kuat dan lemahnya; pandai atau bodoh; ketetapan hati atau keragu-raguannya; manfaat atau

⁴¹ Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, h. 67.

membahayakan; dan seterusnya. Pendeknya, kepribadian ideal ini menjadi pusat kegiatan mental yang menggejala dalam bentuk perilaku lahiriahnya.⁴²

Lebih jauh Zuhairini menjelaskan tentang konsep kepribadian muslim. Menurutnya pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis, akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun kepada sesamanya. Adapun prinsip ajaran moral yang harus menjadi hiasan tiap pribadi muslim menurut Al-Quran sebagai berikut:

- a. Seorang muslim tidak boleh memandang hina kepada orang lain. (al-Hujurat: 13).
- b. Seorang muslim tidak boleh buruk sangka dan tidak boleh pula mengintai-intai kesalahan orang lain. (al-Hujurat: 12).
- c. Islam menyuruh pada persatuan. (Ali Imran: 103, al-Anfal: 46).
- d. Islam melarang takabur dan sombong. (al-Isra': 37, Luqman: 18).
- e. Islam melarang seorang mukmin mencari aib orang lain. (al-Isra: 36).
- f. Islam menyuruh berlaku adil dan membenci penganiayaan. (al-Nahl: 90, al-An'am: 152, al-Maidah: 8).
- g. Islam memperteguh tali silaturrahmi, (al-Isra': 26, al-Nisa':1).
- h. Islam mewasiatkan agar orang baik dengan tetangganya. (al-Nisa':36).
- i. Islam menyeru agar orang tolong-menolong dan mementingkan orang lain. (al-Maidah: 2, al-Baqarah: 280, Ali Imran: 92, al-Hasyr: 9).⁴³

Demikianlah ajaran Al-Quran tentang tingkahlaku dan budi pekerti seorang muslim. Ajaran-ajaran tersebut sudah tentu harus ditanamkan, diajarkan, dididikkan kepada setiap individu muslim agar dapat menjadi hiasan dirinya. Hasil usaha tersebut akan membekas

⁴² Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, 155

⁴³ Zuhairini, dkk, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 202.

pada tiap pribadi muslim yaitu berupa sifat-sifat yang diwajibkan oleh Islam dimiliki oleh setiap muslim.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berahlak mulia, insan shaleh guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi dan beribadat kepada Tuhan untuk mencapai ridhaNya.

3. Prinsip Pendidikan Islam

Dari pembahasan tentang tujuan pendidikan Islam di atas sebetulnya dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tujuan dari pendidikan Islam itu adalah tercapainya tujuan dari agama Islam itu sendiri. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, pelaksanaannya harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam hal ini, paling tidak ada lima prinsip dalam pendidikan Islam. Kelima prinsip tersebut adalah:⁴⁴

Pertama, prinsip integrasi (tauhid). Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan posisi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.

Kedua, prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah dan ahlak

Ketiga, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua

⁴⁴ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Parangtritis: LKIS, 2009), h. 32

mahluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan dan nafsu kebinatangannya.

Keempat, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (istiqomah). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (long life education). Di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinyu dan terus-menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya, dan yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan tuhan.

Kelima, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan ahlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan dan keutamaan manusia itu sendiri.

B. Konsep Pendidikan Islam Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata

itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik."⁴⁵

Secara sederhana multikulturalisme adalah sebuah paham yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keragaman budaya, keragaman suku dengan kebudayaan khasnya. Sehingga dasar kemunculan multikulturalisme bermuara pada studi atas kebudayaan. Dari doktrin tersebut diharapkan akan munculnya semangat penghargaan terhadap perbedaan budaya dan selanjutnya melahirkan perilaku toleransi dalam kehidupan di tengah keanekaragaman budaya.

Dalam kehidupan bangsa yang multikultural dituntut adanya kearifan untuk melihat Keanekaragaman budaya sebagai Realitas dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan yang demikian akan terwujud jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks.

Multikulturalisme sesungguhnya tidaklah datang tiba-tiba. Sebagai suatu kearifan, multikulturalisme sesungguhnya merupakan buah dari perjalanan intelektual yang panjang. Multikulturalisme telah merupakan wacana bagi para akademisi maupun praktisi dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia dewasa ini. Demikian pula telah muncul pendapat mengenai cara-cara pemecahan konflik horizontal yang nyaris memecahkan bangsa Indonesia dewasa ini dari sudut kebudayaan dan bukan melalui cara-cara kekerasan ataupun cara-cara lain yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam.⁴⁶

⁴⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75

⁴⁶ H.A.R.Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003).162

2. Konsep Islam Tentang Multikultural

Semua masyarakat menyadari bahwa keberagaman itu adalah sebuah keniscayaan. Tapi pembahasan tentang bagaimana menyikapi multikultural ini yang masih terjadi perdebatan. Bagi sebagian kelompok perbedaan-perbedaan yang ada agar segera dilenyapkan dan perlu adanya upaya untuk penyeragaman. Ada juga yang berstatement agar perbedaan yang ada itu tetap dipelihara. Perbedaan pandangan dalam menyikapi perbedaan yang ada itu juga muncul dari beberapa kelompok dalam kehidupan masyarakat muslim. Apalagi masyarakat Indonesia yang disusun oleh mayoritas masyarakat muslim.

Setidaknya masyarakat muslim yang konon katanya adalah masyarakat yang mencintai perdamaian menjadi tonggak utama dan tolak ukur dalam menggalakkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan di dunia ini. Untuk memberikan gambaran tentang pandangan Islam tentang wawasan multikultural maka dirasa penting untuk mengemukakan berbagai ayat Al-Qur'an dan tafsiran yang berhubungan dengan hal tersebut. Antara lain:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-hujurat: 13)

Sayyid Quthb dalam tafsir fi Zhilalil Qur'an menjelaskan : "Hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda- beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, jangan lagi bercerai- berai, janganlah bermusuhan dan janganlah centan-perentang. Hai manusia, dzat yang menyerumu dengan seruan ini adalah dzat yang telah menciptakan kamu dari

jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakan bersuku- suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan ahlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah.

Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, *“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling berragwa dintara kamu”*. Orang paling mulia yang hakiki ialah mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang membimbingmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. *“Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Dengan demikian, berguguranlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang. Islam memerangi fanatisme jahiliah ini serta segala sosok dan bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak dibawah satu panji. yaitu panji Allah. Bukan panji negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang tidak dikenal Islam.⁴⁷

⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jiliod 10*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 421-422.

Firman Allah dalam QS. Ar-Rum ayat 22 dijelaskan:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَاخْتَلَفَ لِسَانَكَمُ وَالْوَنُكُمُ ۚ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِیْنَ ﴿٢٢﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

Muhammad Ourais Shihab Dalam Kitab Tafsirnya Al-Misbah menjelaskan “Al-Our'an demikian menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Perlu ditandaskan bahwa dalam konteks pembicaraan tentang paham kebangsaan, Al-Our'an sangat menghargai bahasa. Bahasa pikiran dan bahasa perasaan jauh lebih penting ketimbang bahasa lisan. sekalipun bukan berarti mengabaikan bahasa lisan, karena sekali lagi ditekankan bahwa bahasa lisan adalah jembatan perasaan.

Atas dasar semua itu, terlihat bahwa bahasa saat dijadikan sebagai perekat dan kesatuan umat. dapat diakui oleh AlOur'an, bahkan inklusif dalam ajarannya. Bahasanya dan keragamannya merupakan salah satu bukti ke-Esaan dan kebesaran Allah.

Selanjutnya surat al-bagarah ayat 213 menyatakan: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka

Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Sayyid Qutb Menjelaskan dalam kitab tafsirnya Fi Zhilalil Our'an: "Dahulu manusia itu adalah umat yang satu, pada satu Manhaj "jalan hidup" dan satu pandangan. Hal ini boleh juga mengisyaratkan kepada sekelompok kecil manusia pertama yang berupa keluarga Adam dan Hawa dengan anak-anak cucunya. sebelum terjadinya perbedaan mengenai persepsi, pola pikir. pandangan hidup dan keyakinan mereka.

Maka Al-Our'an menetapkan bahwa asal mula manusia itu satu. Mereka adalah anak dari keturunan pertama, keluarga Adam dan hawa. Allah menghendaki menjadikan seluruh manusia ini produk dari sebuah keluarga yang kecil, untuk menetapkan prinsip kekeluargaan dalam kehidupan mereka, dan menjadikan keluarga sebagai fondasi pertama bangunan masyarakat. Pada waktu itu berbedabeda pola pikir, arah pandangan, dan banyaklah sistem kehidupan. serta beranekaragamlah kepercayaan mereka. Pada saat demikian, Allah mengutus para Nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan.

"Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan". Disini tampaklah hakikat yang besar itu bahwa diantara tabiat manusia ialah berselisih.

BAB III

BIOGRAFI AMIN ABDULLAH

A. Biografi

Prof. Dr. M Amin Abdullah sebagai obyek penelitian kiranya perlu untuk mengulas sekilas pendidikan, karir, dan karya yang di rangkum dalam biografinya, dengan tujuan untuk mengetahui salasatu faktor yang mempengaruhi terhadap pemikirannya. Dalam hal ini pendidikan Islam Multikultural, sebagai mana yang ditetapkan peneliti sebagai judul penelitian yang dilakukan.

1. Riwayat Hidup

Prof. Dr. M. Amin Abdullah lahir di margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, 28 Juli 1953. pata tahun 1972, dia menamatkan pendidikan menengah di Kulliyat al-Mu'allimin al-Ialamiyyah (KMI), PesantrenGontor, Ponorogo, yang kemudian dilanjutkan dengan Program Sarjana Muda (Bakaluerat)pada Institut Pendidikan Darussalam (IPD) 1977 di pesantren yang sama.

Program Sarjana diselesaikan pada tahun 1981 diFakultas Ushuludin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Atas sponsor Departemen Agama dan PemerintahRepublik Turki, mulai 1985 sampai dengan 1990 mengambil program Ph.D. (doktoral) bidang Filsafat Islam, di Department of Philosophy, the Fakulty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki. Kemudian dilanjutkan dengan program *Post-Doctoral* di McGill University, Montreal, kanada pada bulan Oktober 1997 sampai dengan bulan Februari 1998.

Disertasinya, *“The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant”*, diterbitkan di Turki (Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992).

2. Pendidikan dan Karir

Prof. Dr. M Amin Abdullah aktif mengikuti seminar di dalam dan di luar Negeri. Seminar Internasional yang pernah di ikuti antara lain: “Kependudukan dalam Dunia Islam” (Badan Kependudukan Universiats Al-Azhar, Kairo, Juli 1992); “Da’wah Islamiyah” (Pemerintah Republic Turki, Oktober, 1993); lokakarya Program Majelis Agama ASEAN (Pemerintah Malaysia Langkawi, Januari 1994); “Islam in the 21 Century” (Universitas Leiden, Belanda, Juni 1998); “Religiousss Plurality and Nationalism in Indonesia”, kerjasama ICMI Orsat, Leiden, Belanda, dengan INIS, Lieden, Belanda, 26-7 November 1997 dengan paper: The New Order, Religious Community and the Idea of Social Justice”, “Al-Tarikh al-Islami wa Azhama al-Huwaiyah”, diselenggarakan oleh Jam’iyyah al-Dakwah al-Islamiyah, Tripoli, Libi, 4-6 Januari 2000 dll.

Sambil memanfaatkan masa liburan musim panas, mantan Ketua Perhimpunan Mahasiswa Indonesia di Turki, 1987-1988 ini pernah bekerja secara *part-time* pada konsulat jendral Republik Indonesia, Sekertaris Badan Urusan Haji, di Jedah (1985 dan 1990), Mekah (1988), dan Madinah (1989), Arab Saudi. Di Indonesia, dia sedang atau pernah mengajar di IAIN-sekarang UIN-Suanan Kalijaga Yogyakarta, IAINSunan Ampel Surabaya, IAIN Walisongo Semarang, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Shanata Darma

Yogyakarta, Universitas Islam Bandung (Unisba), dan Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.

Jabatan yang pernah diemban antara lain : Wakil Kepala Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (1992-1995), Asisten Direktur I Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1993-1998), Pembantu Rektor Satu Bidang Akademik IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998-2002), Ketua Program Studi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998-?), dan kini menjadi Rektor UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam wilayah keorganisasian, dia pernah menjadi ketua Devisi Ummat ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), Organisasi Wilayah Istimewa Yogyakarta (1991-1995), Anggota Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1991-1995), setelah muktamar Muhammadiyah ke-43 di Banda Aceh (1995) diberi amanat sebagai Ketua Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1995-2000), Anggota Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, Satuan Tugas Wilayah V, Daerah Istimewa Yogyakarta, SK. No. 02/SK/BAN-PT/VI/1998, 3 Juni 1998, Anggota Dewan Konsultatif Konferensi Indonesia untuk Agama dan Perdamaian (Indonesia Conference on Religion and Peace/ICRP), 2000-2002.

3. Karya-karya Ilmiah

Karya-karya ilmiah yang di terbitkan dalam bentuk buku antara lain:¹

1. Falsafah Kalam di Era Postmoderenisme (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
2. Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996)
3. Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer (Bandung: Mizan, 2000).
4. Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005).

Karya terjemahan yang diterbitkan antara lain:

1. Dr. Francisco Jose Moreno, *Between Faith and Reason: Basic Fear and Human Condition (agama dan akal pikiran: naluri rasa takut dan keadaan jiwa manusia)* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985)
 2. Oliver Leaman, *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy (Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan)* (Jakarta: Rajawali, 1989)
- Publikasi Internasional: “Gunumuzde Vaiz Ve Metodu (Daha Itkin Irsad icin ne Yapilmalidir?)” dalam 1. *Din Surasi Tablig Ve Muzakereleri (1-5 Kasim 1993)*, I, *angara, Turki, Diyanet Issleri Baskanligi Yayinlari*, 1995; “ *the Problem of Relegion in Ibnu Sina’s Philoshopy*”, *Al-jami’ah*, No. 59, 1996; “ *prelimenery remarks on the Philosophy of Islaic Relegous Science*”, *Al-jami’ah*, No. 61, 1998. “Muhammadiyah’s Experience in

¹ Konsep Pendidikan Islam Multikultural” (On-line), tersedia di: <http://etheses.uin-malang.ac.id/4458/> (5 Desember 2020).

Promoting a Civil Society in the Era of 21 Century”, paper seminar internasional yang diselenggarakan oleh The Sasakawa Peace Foundation, Ito dan Tokyo, Jepang, 5-7 Juni, 1999. Guratan-guratan penanya dapat dijumpai di berbagai jurnal keilmuan, diantaranya : Ulumul Qur’an (Jakarta), Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies (Yogyakarta), Akademika (Surakarta), suara Muhammadiyah, Al-qolam (Yogyakarta), Profetika: Jurnal Study Islam (Surakarta), dan berbagai media massa lainnya. Disamping itu, juga turut memberikan beberapa sumbangan tulisan dalam buku, kata pengantar dalam buku, makalah, peper, dll.

B. Pemikiran Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Multikultural

Tradisi agama telah mendarah daging dalam sejarah kehidupan umat manusia. Eropa dengan tradisi Kristen, Timur Tengah dengan tradisi Islam, Cina dengan tradisi Konfusianisme, Thailand dengan tradisi Budhisme, India dengan tradisi Budhisme, India dengan tradisi Hindunisme, dan masih banyak lagi tradisi keagamaan lain yang tidak cukup untuk disebutkan satu persatu di sini. Dalam setiap wilayah tradisi besar (Law tradition) yang menyertainya.

Di Eropa ada tradisi Katolik dan protestan, sedangkan di dalam tradisi protestan sendiri masih banyak dominasi-dominasi beserta mereka sendiri-sendiri. Di timur tengah juga demikian, tradisi Islam Suni dan Syi'ah, dilingkungan Budhisme ada Hinayana dan Mahayana, begitu juga di lingkungan Sunni Asia Selatan ada aliran untuk tidak menyebutnya sebagai tradisi seperti Ahmadiyah, Deoband, Jamaah tablig, Taliban dan lain-lain.

Di lingkungan Suni Indonesia, masih banyak juga bermacam-macam organisasi yang dijadikan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan aspirasi kelompok mereka. Ada Muhammadiyah, NU (Nahdhatul Ulama), Persis, al-Wasliyah, al-Khairat, dan belakangan disusul Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir, Fron Pembela Islam (FPI), dan begitu seterusnya. Tiga yang terakhir mungkin belum bias disebut tradisi, tetapi, sebagai gerakan, para pengikutnya mencoba untuk membentuk tradisi yang berbeda dari yang lain.

Berawal dari kenyataan kehidupan beragama yang sudah semakin beragam yang ada dalam masyarakat, maka M Amin Abdullah berpendapat bahwa Menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi, baik di Barat apalagi di Timur, merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing mempunyai hak hidup yang sama; masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan. Cara yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan. Karena Pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.

Permasalahan pokok yang dihadapi para pendidik dan penggerak sosial-keagamaan pada era kemajemukan dan era Multikultural adalah bagaimana agar masing-masing tradisi keagamaan tetap dapat mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalihgenerasikan, serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak, namun pada saat yang sama

juga menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi keagamaan lain yang juga berbuat serupa.

M. Amin Abdullah mengertikan pendidikan Islam Multikultural adalah sebagai pendidikan “perdamaian” yang berasaskan toleransi mutlak harus dilakukan dan diajarkan secara seksama terhadap anak didik sebagai bekal untuk menghadapi kemajemukan yang ada, agar tidak terjadi konflik yang ditimbulkan dari perbedaan baik itu perbedaan agama, budaya, ras suku dan lain sebagainya.

Dalam rangka menyadari perbedaan tantangan historis antara klasik-skolastik, era modernitas, dan terlebih lagi pada era modernitas tingkat-lanjut (postmodern), diperlukan keberanian intelektual untuk merumuskan ulang pola pendidikan Islam, baik yang menyangkut materi maupun metodologi. Untuk menuju ke arah tersebut, ada beberapa catatan kecil yang dikemukakan oleh M. Amin Abdullah yang tertuang dalam bukunya, yakni sebagai berikut:

1. Selain memberi uraian tentang ilmu-ilmu keislaman klasik, M Amin Abdullah berpendapat bahwa mahasiswa dan anak didik perlu juga diperkenalkan dengan persoalan-persoalan modernitas yang amat kompleks sebagaimana dihadapi umat Islam sekarang ini dalam hidup keseharian mereka. Pendekatan-pendekatan keilmuan social-keagamaan yang saat ini berkembang juga perlu diperkenalkan pada mahasiswa dan anak didik pada umumnya.
2. Pengajaran ilmu-ilmu keislaman tidak seharusnya selalu bersifat doktrinal, melainkan perlu dikedepankan uraian dimensi historis dari doktrin-doktrin keagamaan tersebut. Dengan demikian dimungkinkan telaah kritis apresiatif-konstruktif terhadap khazanah intelektual Islam klasik dan sekaligus memberi

peluang dan kesempatan melatih para peserta didik untuk merumuskan ulang pokok-pokok rumusan realisasi doktrin agama yang sesuai dengan tantangan dan tuntutan zaman dan bagaimana mereka dapat mencari jalan keluar (problem solving) sesuai dengan nilai-nilai keagamaan Islam yang mereka yakini.

3. Pengajaran yang dulunya hanya bertumpu pada teks (nash) seperti banyak dijumpai dalam bukubuku teks mata kuliah filsafat pendidikan Islam perlu diimbangi dengan telaah yang cukup mendalam dan cerdas terhadap konteks dan realitas. Mengingat bahwa nash itu terbatas, sedangkan kejadian-kejadian yang dialami umat manusia selalu berkembang (*al-nushush mutanahiyah wa al-waqai" ghairu mutanahiyah*). Oleh karena itu, diperlukan ilmu-ilmu bantu yang diambil dari disiplin psikologi, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah, filsafat, fisika, bioteknologi, dst., untuk menjelaskan hakikat, visi dan misi agama Islam yang fundamental.
4. Dalam era pluralitas iman yang semakin mencuat dan menguat, diskursus yang melakukan telaah secara akademik filosofis terhadap khazanah intelektual Islam klasik, khususnya tasawuf sangat diperlukan untuk megimbangi telaah yang bersifat doktrinal dari cabang keilmuan kalam. Pelaksanaan pendidikan Islam kontemporer dikritik lantaran terlalu banyak menekankan aspek kognitif anak didik, seperti dapat kita lihat dari contoh-contoh soal agama Islam yang diberikan untuk tes-tes di sekolah dan kurang memberikan tekanan pada aspek afektif dan psikomotorik, menurut M Amin Abdullah, hal ini terjadi dikarenakan pelajaran budi pekerti dan akhlak

batiniah, yang bernuansa penghayatan tasawuf, kurang begitu ditanamkan oleh para pendidik agama di sekolah-sekolah formal maupun oleh para orang tua di rumah.

Yang penulis maksud dengan penghayatan dan internalisasi nilai-nilai tasawuf adalah sebuah metode pendidikan dan pengajaran sekaligus yang lebih menekankan pada kematangan dan kedewasaan berpikir dan perilaku: seperti penanaman sifat rendah hati, kesabaran, toleransi, tenggang rasa, kepuasan batiniah, cara berpikir yang matang, dan seterusnya. Pertumbuhan ekonomi yang mempunyai efek samping dalam bentuk konsumerisme, materialisme, dan hedonisme, hanya bisa didialogkan dan ditanggulangi dengan khazanah intelektual Muslim dari dimensi tasawuf, bukan dari kalam, ilmu Alquran, ilmu hadis, fikih ataupun ushulfikih.

5. Pendidikan agama Islam era modernitas tidak lagi memadai jika hanya terfokus pada pembentukan "moralitas individual" yang saleh, namun kurang begitu peka terhadap "moralitas publik". Padahal moralitas publik sangat terkait dengan realitas struktur sosialekonomi, sosial-politik, dan sosial-budaya yang mempunyai logika kepentingan sendiri-sendiri. Persatuan antara struktur sosial-politik dengan dapat dilihat dari fenomena tayangan di berbagai televisi swasta yang demikian marak. Persatuan tersebut sebenarnya memberi andil yang begitu besar dalam mencabik-cabik kesalehan individual dan kesalehan keluarga melalui berbagai kemudahan dan fasilitas yang diberikan oleh budaya modernitas yang sangat terasa menghimpit dan hegemonik.

Pada era klasik-skolastik dahulu orang biasa menahan diri dari pengaruh budaya luar dengan cara beruzlah (menyendiri). Namun, sekarang apa yang disebut dengan 'uzlah dalam pengertian klasik-skolastik tidak memungkinkan lagi. Maraknya iklan, baik yang bersifat eksploitatif, manipulatif, maupun yang informatif, adalah produk sebuah struktur ekonomi konglomerasi. Struktur ekonomi yang menghimpit seperti itu tidak cukup dihadapi dengan pendekatan tekstual, melainkan harus didekati secara kontekstual melalui advokasi-advokasi yang bersifat kelembagaan yang secara jeli mencermati moralitas publik.

Menurut M Amin Abdullah, “pendidikan Islam era modernitas perlu memasuki diskursus moralitas publik, sebab sumber kejahatan moral tidak lagi bersumber dari individu-individu, melainkan telah berpindah ke jaringan struktur yang sangat kompleks. Oleh karenanya, orientasi pendidikan agama dan pendidikan Islam secara khusus tidak lagi cukup kalau hanya menekankan pada kesalehan individual”.

Mengenal berbagai persoalan-persoalan jalinan struktural melalui pendekatan-pendekatan yang lebih historis-empiris terhadap realitas kehidupan sehari-hari era modernitas perlu juga dikedepankan, agar anak didik mengenal liku-liku kehidupan modern dan sekaligus dapat mencari jalan keluar yang tepat secara agamis berdasarkan nilai-nilai rohaniyah-ilahiah.

Sistem pendidikan Islam Multikultural sebagaimana tadi sudah dijelaskan bahwa:

pendidikan Islam pada level kehidupan individual, orang boleh saja menggaris bawahi perlunya “agree in disagreement” (setuju dalam perbedaan). Tapi dalam pada level kehidupan sosial dan publik, bukan pola agree in disagreement yang diperlukan, melainkan model “social contract”. Dalam

konsep "agree in disagreement", masih tampak corak pendekatan teologi dan kalam yang cukup menonjol dan terlalu kental.²

Dalam pemaparan ini penulis menjelaskan bagai mana membentuk sistem pendidikan islam multikultural yang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang harus dikembangkan. Sebagai salah satu bentuk perwujudan untuk menciptakan pembelajaran yang memberi efek yang positif terhadap anak didik untuk mengetahui bagaimana cara menghadapi perbedaan. Baik perbedaan dalam hal agama, golongan, suku, ras.

² Amin Abdullah. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi religius*, (Jakarta : Pusat Studi dan Peradaban (PSAP)) h. 142

BAB IV PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam Multikultural

Di tengah bangsa dan masyarakat yang multikultural-multireligius, persoalan sosial-keagamaan memang bukan persoalan yang sederhana. Kompleksitas hubungan sosial antarumat beragama ini dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat, mulai dari politisi, guru, tokoh agama dan orang tua di rumah. Menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing mempunyai hak yang sama; masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan.

Menurut Amin Abdullah, cara yang paling tepat untuk mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan di atas adalah melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab, pendidikan bersifat sistemik dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar secara luas diberbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan ideal ini.

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas ke-*khalifah*-an manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karena itu, Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktik kependidikan.

Secara historis, pendidikan multikultural muncul pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu di wilayah Amerika yang pada awalnya diwarnai oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis, yang kemudian belakangan hari mendapat perhatian serius dari pemerintah. Pendidikan multikultural sendiri merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian ini dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.

Dalam konteks Islam, yang tidak begitu menonjolkan aspek diskriminasi radikal di dalam kelas, meskipun ada pemisahan antara kelas laki-laki dan wanita, itu hanya dilakukan sebagai tindakan antisipasi terhadap pelanggaran moral baik dalam pandangan Islam dan kultur masyarakat. Jadi, pemisahan kelas tersebut bukanlah tindak diskriminatif. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural di sini diartikan sebagai sistem pengajaran yang lebih memusatkan perhatian kepada

ide-ide dasar Islam yang membicarakan betapa pentingnya memahami dan menghormati budaya dan agama orang lain.

Pendidikan Islam multikultural juga dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan hadis.⁶ Karena secara normatif, al-Qur'an sendiri sudah menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang yang beragam. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Hujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Sementara itu, Amin Abdullah menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya.⁷ Paradigma pembangunan pendidikan kita yang sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini. Perkelahian, kerusuhan, permusuhan, munculnya kelompok yang

memiliki perasaan bahwa hanya budayanyalah yang lebih baik dari budaya lain adalah buah dari pengabaian keragaman tersebut dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itu, Amin Abdullah sebagai seorang ilmuwan yang konsisten dalam mengembangkan pendidikan Islam mencoba melakukan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang nantinya dapat dijadikan dasar bagi pengembangan sistem pendidikan nasional.

1. Pendidikan Islam

Terminologi pendidikan merupakan terjemahan dari istilah pedagogi. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani Kuno *paidos* dan *agoo*. *Paidos* artinya "budak" dan *agoo* berarti "membimbing". Akhirnya, pedagogie diartikan sebagai "budak yang mengantarkan anak majikan untuk belajar". Dalam perkembangannya, pedagogie dimaksudkan sebagai "ilmu mendidik". Dalam khazanah teorisasi pendidikan, ada yang membedakan secara tegas antara pendidikan dan pengajaran. Perbedaan tersebut umumnya didasarkan karena hasil akhir yang dicapai serta cakupan rambahan yang dibidik oleh kegiatan tersebut.

Dinamakan pendidikan apabila dalam kegiatan tersebut mencakup hasil yang rambahannya (dimensi) pengetahuan sekaligus kepribadian, sedangkan pengajaran membatasi kegiatan pada transfer of knowledge yang kawasannya tidak membentuk kepribadian.

Darmaningtyas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Sementara ahli antropologi Indonesia Koentjaraningrat, seperti yang dikutip Ngainun Naim, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan

adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Hal yang hampir senada juga dipaparkan oleh Amin Abdullah, bahwa pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.

Pendidikan Islam merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan ilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan Islam dalam tulisan ini adalah sebuah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia.

Sistem kependidikan ini kemudian dipahami dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan hadis dan diwujudkan dalam bentuk pemikiran dan teori-teori pendidikan. Walaupun term tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem tidak mungkin berdiri tegak tanpa adanya elemen-elemen pembentuk sistem tersebut. Begitu juga sebaliknya, pendidikan agama Islam tidak akan memiliki pondasi kuat secara sistemik tanpa didukung dengan konsep atau pemikiran pendidikan Islam yang kokoh. Tetapi, sudah merupakan kepastian bahwa keduanya sama-sama dibangun dan dikembangkan dari pondasi utamanya, yaitu al-Qur'an dan hadis.

2. Pendidikan Multikultural

Sebelum berbicara terlalu jauh mengenai multikulturalisme, perlu diketahui sebuah istilah yang dekat dengan multikultural itu sendiri, yaitu pluralisme. Pluralisme merupakan teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi.¹³

Menurut asal katanya, pluralisme berasal dari bahasa Inggris, yaitu pluralism. Apabila merujuk dari wikipedia bahasa Inggris maka definisi pluralisme adalah: *"In the social sciences, pluralism is a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation"* (Suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi/pembiasaan)".

Jadi, pluralisme adalah sebuah paham yang menekankan aspek-aspek positif dalam sebuah realitas keberagaman, toleransi dan mengakui keberadaan golongan (agama) lain yang berbeda sebagai upaya preventif dalam menanggulangi konflik antaragama. Maka, pluralisme seharusnya dipahami dan diterima secara positif, bukan digugat secara negatif, apalagi sampai diklaim sebagai paham yang merusak akidah, khususnya bagi umat Islam.

3. Multikulturalisme

Setelah mengenal pengertian tentang pluralisme, di bawah ini akan dibahas mengenai istilah multikulturalisme itu sendiri. Kata multicultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu

multi dan culture. Secara umum, kata multi berarti banyak, ragam atau aneka. Sedangkan kata culture dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan.

Berangkat dari definisi etimologis di atas, beberapa tokoh kemudian mengembangkan pemaknaan tersebut dalam bentuk istilah. Akar kata yang dapat digunakan untuk memahami multikulturalisme adalah kata "kultur". Walaupun pengertian kultur sedemikian beragam, tetapi ada beberapa titik kesamaan yang mempertemukan keragaman definisi yang ada tersebut. Salah satunya dapat dilakukan lewat pengidentifikasian karakteristiknya. Identifikasi ini dilakukan dalam rangka menemukan definisi yang tepat dan komprehensif karena kultur sendiri memiliki arti yang sangat luas. Selain itu, usaha ini juga merupakan salah satu jalan untuk dapat memahami definisi kultur secara mendalam dalam istilah pendidikan multikultural.

Conrad P. Kottak, seperti yang dikutip Ainul Yaqin, menjelaskan bahwa kultur memiliki beberapa karakter khusus.¹⁹ Karakteristik tersebut antara lain: 1) kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus, 2) kultur adalah sesuatu yang dipelajari, 3) kultur adalah sebuah simbol, 4) kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami, 5) kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat, 6) kultur adalah sebuah model. Dan 7) kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif.

Berdasarkan beberapa karakteristik kultur di atas maka secara umum dapat dijelaskan bahwa kultur adalah ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang

dipelajari, tidak diturunkan secara genetis dan bersifat sangat khusus sehingga kultur pada masyarakat "A" berbeda dengan kultur masyarakat "B" atau "C" dan seterusnya. Dengan kata lain, kultur dapat diartikan sebagai sebuah cara dalam bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Poin penting yang digarisbawahi dari ciri-ciri kultur di atas adalah masing-masing kelompok masyarakat mempunyai keunikan dan kelebihanannya sendiri-sendiri sehingga tidak bisa dikatakan bahwa kultur yang satu lebih baik dari kultur yang lainnya.

Berangkat dari pemahaman terhadap karakteristik kultur tersebut maka pemaknaan terhadap multikulturalisme pun mulai tergambar jelas. Secara ringkas, penulis memahami bahwa multikulturalisme merupakan paham tentang keragaman budaya dan dalam keragaman inilah mulai lahir pemahaman- pemahaman tentang toleransi, kesetaraan, keadilan, kebersamaan, perdamaian dan sejenisnya. Paham-paham ini yang kemudian mempunyai tujuan mulia, yaitu untuk menciptakan sebuah kehidupan yang aman, tentram, damai dan sejahtera serta terhindar dari berbagai konflik yang tak kunjung usai.

Praktik kehidupan diskriminatif yang terjadi di Amerika pada 1950-an selanjutnya menuai protes dari kelompok minoritas, terutama dari orang-orang Afrika-Amerika yang berkulit hitam. Protes tersebut mengambil 7 (tujuh) bentuk, yaitu: (1) pembunuhan terhadap Emmelt Till, seorang anak usia 14 tahun yang berkulit putih pada 1955; (2) memboikot bus umum Montgomery pada 1955; (3) tuntutan agar akomodasi umum dibuka untuk orang-orang Afrika-Amerika yang berkulit hitam; (4) tuntutan kebebasan sepenuhnya

untuk menaiki kendaraan umum pada 1961; (5) perjuangan Birmingham yang menuntut kebebasan memperoleh pekerjaan bagi orang-orang yang berkulit hitam pada 1963; (6) kebebasan musim panas yang menuntut adanya hak-hak untuk orang-orang berkulit hitam pada 1964; dan (7) tuntutan untuk memasukkan hak suara bagi orang-orang berkulit hitam ke dalam sebuah undang-undang yang lazim disebut Federal Voting Rights Act, pada 1965.

Wacana tentang pendidikan multikultural terus bergulir hingga akhir abad ke-20. Kini, pendidikan multikultural tidak hanya diwacanakan melainkan juga dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan di Amerika, terutama untuk pendidikan dasar dan menengah. Gema wacana pendidikan multikultural ternyata juga berhembus sampai ke Indonesia. Sejak 2000, wacana pendidikan multikultural mulai menggema di Indonesia. Sebagai media wacana, diselenggarakan berbagai diskusi, seminar dan workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang betema multikulturalisme.

Pada tahun 2000, Jurnal Antropologi Indonesia Departemen Antropologi Universitas Indonesia mengadakan simposium internasional di Makassar dengan mengungkap isu-isu yang berkaitan dengan multikulturalisme. Isu-isu yang dimaksud meliputi, demokrasi, hak-hak asasi manusia, kewarganegaraan, pendidikan, nasionalisme, konflik sosial, problem identitas dan etnisitas, hubungan kekuasaan dengan respon lokal terhadap keragaman dan lain-lain.

Wacana pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yang digemakan melalui berbagai simposium dan workshop di atas, menurut para

penggagasnya, dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak program tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam. Problem tersebut disebabkan oleh adanya upaya penyeregaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintahan masa Orde Baru.

Selama Orde Baru berkuasa, pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun budayanya. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” pun diterapkan secara berat sebelah. Artinya, semangat ke-ika-an lebih menonjol daripada semangat ke-bhineka-annya dalam pengelolaan Negara Indonesia.

4. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Dengan memperhatikan definisi-definisi pendidikan multikultural yang sudah dibahas sebelumnya maka dapat dikelompokkan apa saja yang menjadi karakteristik dari pendidikan multikultural itu sendiri. Karakteristik pendidikan multikultural tersebut antara lain: pertama, pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Kedua, prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan.

Karakteristik ini agakny sejalan dengan program UNESCO tentang Education for All (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Bagi UNESCO, EFA merupakan jantung kegiatan utama dari kegiatan kependidikan yang dilakukan selama ini.

Pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Di antara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural.

Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik.

Pendidikan yang mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial yang positif ini, antara lain, mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima dan menghargai keragaman.

Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip (mengejek objek tertentu) dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya dan agama.

Sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karena dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman

laksana mosaik dalam suatu masyarakat. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil (microculture) yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar (macroculture).

Sementara itu, bagi Lawrence, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman merupakan sikap sosial yang diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat yang majemuk.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tentang karakteristik pendidikan multikultural di atas jelaslah bahwa ada kesesuaian antara nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat dengan nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam. Meskipun demikian, sumber kebenaran dari nilai-nilai multikultural tersebut berbeda. Jika nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat bersumber dari filsafat dan bertumpu pada hak-hak asasi manusia, maka nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam bersumber dari wahyu.

Karakteristik	Nilai Multikultural Perspektif	Nilai Multikultural Perspektif Islam
Berprinsip pada demokrasi kesetaraan dan keadilan.	Demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.	<i>Al-Musyawah, Al-musawah, dan Al-adl.</i>
Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.	Kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian	<i>Hablum min an, al-ta'aruf, al-ta awun, dan al-salam.</i>
Mengfembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.	Toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial.	<i>Al-ta'addudiyat, al-tanawwu, al-tasamuh, al-rahmah, al-afw, dan al-ihsan</i>

5. Landasan Normatif Pendidikan Multikultural

Landasan pendidikan Islam multikultural dapat digolongkan sebagai berikut: pertama, landasan pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan ditemukan keberadaannya. Firman Allah SWT dalam Q.S al-Hadid: 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ
يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa".

Dan pada Q.S al-A'raf: 181

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

Artinya: "Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan".

Doktrin Islam tentang prinsip demokrasi (al-musyawah), kesetaraan (al-musawah), dan keadilan (al-'adl) di atas telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat Madinah. Peristiwa tersebut sangat populer dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam ini

menetapkan seluruh pendidikan Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan.

6. Pemikiran Amin Abdullah di Indonesia

Jargon integratif-interkoneksi memang cukup populer di dengar terutama bagi kalangan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jargon ini tidak hanya sekadar jargon pascaperalihan IAIN menjadi UIN tetapi lebih dari itu menjadi core values dan paradigma yang akan dikembangkan UIN Sunan Kalijaga yang mengisyaratkan tidak ada lagi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Gagasan integratif-interkoneksi ini muncul dari mantan rektor UIN Sunan Kalijaga, Amin Abdullah yang kemudian mengaplikasikannya dalam pengembangan IAIN menjadi UIN.

Gagasan keilmuan yang integratif dan interkoneksi ini muncul dari "kegelisahan" Amin Abdullah terhadap tantangan perkembangan zaman yang sedemikian pesatnya dihadapi oleh umat Islam saat ini. Kecanggihan teknologi menyebabkan hilangnya sekat-sekat antarbangsa dan budaya, persoalan migrasi, revolusi IPTEK, genetika, pendidikan, hubungan antaragama, gender, HAM dan lain sebagainya.

Perkembangan zaman mau tidak mau menuntut perubahan dalam segala bidang tanpa tekecuali pendidikan keislaman karena tanda adanya respon yang cepat melihat perkembangan yang ada maka kaum muslimin akan semakin jauh tertinggal dan hanya akan menjadi penonton, konsumen bahkan korban di tengah ketatnya persaingan global. Menghadapi tantangan era globalisasi ini, umat Islam tidak hanya sekadar butuh untuk survive, tetapi bagaimana bisa

menjadi garda depan perubahan. Untuk itu dibutuhkan sebuah reorientasi pemikiran dalam pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem kelembagaan.

Jika selama ini terdapat sekat-sekat yang sangat tajam antara "ilmu" dan "agama" dimana keduanya seolah menjadi entitas yang berdiri sendiri dan tidak bisa dipertemukan, mempunyai wilayah sendiri baik dari segi objek-formal- material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan hingga institusi penyelenggaranya. Maka tawaran paradigma integratif-interkonektif berupaya mengurangi ketegangan-ketegangan tersebut tanpa meleburkan satu sama lain tetapi berusaha mendekatkan dan mengaitkannya sehingga menjadi "bertegur sapa" satu sama lain.

Pendidikan Islam, sebagai landasan dasar dan penting dalam sistem pendidikan nasional, dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan agama kepada siswa agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agamanya. Pelaksanaan pendidikan agama memerlukan jembatan yang bersifat "integratif-interkonektif ", artinya pelaksanaan pendidikan agama Islam perlu dibangun "jembatan" yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan ('ilmu dan 'amal). Pendidikan agama dengan sifatnya yang normatif dan universal mengambil tempat pada bagian dasar keseluruhan kerangka pendidikan maka di dalam pelaksanaannya dibutuhkan interaksi pendidikan.

Demikianlah uraian singkat mengenai kontribusi pemikiran Amin Abdullah dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Paling tidak ada dua sisi yang cukup menonjol dari pemikiran Amin Abdullah.

Pertama, gagasan integratif-interkonektif Amin Abdullah yang kemudian diaplikasikannya dalam pengembangan IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga. *Kedua*, gagasan pendidikan agama Islam multikultural-nya ikut memberi sumbangan wacana yang signifikan dalam menciptakan konsep-konsep pendidikan agama yang toleran, demokratis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan keadilan.

7. Hakikat Pendidikan Islam Multikultural

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata “pendidikan” dalam banyak referensi diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses perbuatan dan cara-cara yang mendidik.

Sementara itu, kata multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu multi dan culture. Secara umum, kata multi berarti banyak, ragam atau aneka. Sedangkan kata culture dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan.

Berdasarkan uraian di atas, kata multikultural, dalam tulisan ini, diartikan sebagai keragaman budaya peserta didik sebagai bentuk keragaman latar belakang seseorang. Dengan demikian, secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya peserta didik.

Adapun secara terminologis, definisi pendidikan multikultural sangat beragam. Oleh karena itu, penulis memilih sebuah definisi yang menurut penulis sudah mewakili harapan kajian ini. Menurut James A. Banks seperti yang dikutip Tilaar, pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keseragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara.

Berawal dari kenyataan ini, Amin Abdullah berpendapat bahwa: menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi, baik di Barat apalagi di Timur, merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing mempunyai hak hidup yang sama; masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan. Cara yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain."

Pendapat mengenai pendidikan yang dikemukakan Amin Abdullah tersebut senada dengan pendapat seorang ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat seperti yang dikutip Ngainun Naim, "pendidikan merupakan usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru".

Berdasarkan pendapat tersebut, jelaslah bahwa pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi kelangsungan sejarah kebudayaan setiap tradisi atau bangsa, bahkan tradisi agama tertentu. Oleh karena itu, pendidikan dalam proses ini merupakan tugas yang berat bagi para pendidik atau guru dalam mengemban amanah sebagai seseorang yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mengalih generasikan kebudayaan.

Dalam konteks “mengalih generasikan kebudayaan”, pendidikan dalam hal ini adalah sebuah proses yang sangat panjang, karena setiap budaya selalu bermula dari sejarah bagaimana budaya tersebut terbentuk. Atau dengan kata lain, ada banyak hal dalam putaran waktu yang akan mempengaruhi "kebudayaan" tersebut. Misalnya, ada sistem etika atau nilai-nilai yang sudah tidak relevan dan harus diganti dengan etika yang baru. Atau sebaliknya, sistem nilai yang lebih baru justru tidak sesuai dan dianggap "kurang baik" dan harus kembali mengambil nilai-nilai terdahulu.

Hal ini tentu dipengaruhi banyak faktor, misalnya pada tahun 70-an, wanita tidak terlalu diperhatikan dari sisi pendidikan karena pandangan masyarakat pada saat itu wanita hanyalah makhluk kedua setelah laki-laki, meskipun secara kodrati memang harus seperti itu. Tapi sekarang, wanita sudah berhak, bahkan harus (pada alasan tertentu) untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan pria. Melalui pendidikan, banyak persepsi yang bisa berubah, terutama anggapan bahwa wanita hanya bisa memasak di dapur, mencuci di sumur dan terlentang di atas kasur.

Pada kenyataannya, wanita juga banyak melakukan apa yang bisa dilakukan laki-laki, misalnya menjadi pemimpin sebuah perusahaan, wakil presiden, bupati dan ada beberapa negara yang sudah dipimpin oleh presiden wanita. Sementara pria sendiri, pada era kontemporer ini, banyak yang bisa memasak dan bekerja di salon kecantikan. Dari uraian singkat ini bisa kita lihat betapa signifikannya pengaruh pendidikan dalam membentuk paradigma dan budaya masyarakat.

Dari sisi efektivitas, Amin Abdullah beranggapan bahwa untuk mencapai tujuan ideal ini, yaitu "mengalih generasikan kebudayaan", pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif. Dalam hal ini pendidikan adalah sebuah media yang mampu melahirkan generasi yang memiliki pandangan ke depan dalam menghadapi realitas. Generasi yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara positif dan konstruktif.

Karena, pendidikan biasanya bersifat sistemik dan disertai tingkat penyebaran yang cukup merata di berbagai tempat. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai jenis, jenjang dan jalur telah tersebar secara luas di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan ideal tersebut.

Ungkapan yang disampaikan Amin Abdullah di atas menjelaskan bahwa ada dua hal yang harus menjadi perhatian atau fokus utama para pendidik. Pertama, para pendidik harus mampu menyampaikan, memahami sampai mewariskan tradisi yang sudah diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak.

Penyampaian pengetahuan ini harus dibarengi dengan pemaparan tradisi secara historis dan tekstual (nash) sehingga pemahaman yang diperoleh para peserta didik dapat diterima secara utuh dan tidak berat sebelah. Metode penyampaian pengetahuan ini, khususnya pengetahuan keagamaan akan berimplikasi pada titik fokus selanjutnya.

Titik fokus kedua, para pendidik harus mampu memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mampu mengakui, menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain beserta semua tradisi dan keyakinan yang menyertainya. Dengan demikian, hak-hak keberlangsungan hidup kelompok tertentu tidak akan berbenturan antara yang satu dengan yang lainnya. Kedua titik fokus inilah yang harus menjadi perhatian khusus para pendidik di era multikultural.

Di era multikultural seperti sekarang, pendidikan sudah seharusnya menjadi media dalam membentuk sikap-sikap yang positif terhadap realitas sosial yang beragam. Sikap tersebut berawal dari pemahaman untuk menerima, mengakui dan menghargai orang lain dengan berbagai latar belakang yang ada. Karena orang lain, apa pun aliran dan agamanya, adalah umat Tuhan yang memiliki hak yang sama untuk hidup di bumi Tuhan. Penanaman sikap dan nilai-nilai inklusif inilah yang nantinya menjadi daya tawar utama dalam sistem pendidikan multikultural, terutama dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki potensi yang signifikan dalam mengarahkan peserta didik kepada pandangan toleran atau sebaliknya. Selain itu, pendidikan

agama juga berpotensi kuat untuk mewujudkan persatuan, atau sebaliknya. Semua potensi tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya lingkungan, pemahaman keagamaan, pengaruh pemuka agama atau guru agama dalam menyampaikan ajaran agama, dan pandangan penganut agama terhadap teologi atau doktrin-doktrin keagamaan.

Jika pemahaman terhadap doktrin-doktrin keagamaan dipegang secara ekstrim dan didukung oleh pemahaman keagamaan yang tekstual maka sikap eksklusif dalam beragamapun akan sangat sulit dihindari. Hal ini akan menjadi semakin parah jika dari sisi pendidikan agama, para guru agama membiasakan model penanaman nilai-nilai keagamaan yang bersifat doktriner.

Pada akhirnya, lingkungan yang tercipta bukan lagi lingkungan masyarakat madani yang hidup dalam perdamaian, tetapi sebuah masyarakat yang eksklusif dengan fanatisme buta dan memegang teguh sikap-sikap intoleran terhadap perbedaan orang lain yang ada disekitarnya, apa lagi jika orang lain tersebut berada pada sisi minoritas.

Dengan begitu, akan lahir sebuah generasi yang mempunyai nasionalisme tinggi terhadap tradisi dan keyakinannya, serta memiliki kemauan dan kemampuan intelektual yang memadai untuk memelihara tradisi tersebut secara turun temurun, tetapi juga mampu menerima, mengakui dan menghargai keberadaan tradisi dan keyakinan lain yang berbeda sebagai kekayaan kebudayaan dunia. Barang kali inilah inti dari out put penawaran sistem pendidikan multikultural yang ditawarkan Amin Abdullah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas Pendidikan Islam Multikultural menurut Amin Abdullah adalah pendidikan agama yang bernafaskan perdamaian, memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, lebih mengutamakan keselamatan sosial, serta dilandasi dengan nilai-nilai persatuan dan keadilan seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sehingga peserta didik mampu menerima, mengakui dan menghargai perbedaan orang lain.

Pendidikan agama Islam multikultural menggunakan seperangkat metodologi keilmuan yang dapat membantu seseorang memahami pengetahuan secara komprehensif, yakni *hermeneutika*. Para pendidiknya harus mampu menyampaikan, memahamkan sampai mewariskan tradisi yang sudah diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak dan mampu memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mampu mengakui, menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain.

Tujuan pendidikan agama Islam multikultural adalah menciptakan masyarakat madani yang menjunjung tinggi konsep *social contract*, yaitu sebuah konsep yang setiap individu dan kelompok memiliki hak dan kewajiban sama, meskipun mereka berada dibawah latar belakang yang berbeda. Urgensi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam menurut Amin Abdullah membangun pemahaman beragama yang inklusif dan menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Kewajiban seorang muslim sebelum beramal adalah berilmu. Bahkan agar aqidahnya lurus senantiasa memupuknya dengan ilmu. Bila ilmu yang memupuk keimanannya ini benar, maka ia akan tumbuh sebagai seorang muslim yang penuh dengan sifat-sifat terpuji. Sebaliknya bila ilmu yang memupuk aqidahnya ini adalah rusak atau bersifat racun maka ia akan menjadi muslim yang keimannya ragu-ragu atau sesat. Karena itu kemungkaran terbesar dalam pandangan Islam adalah kemungkaran dibidang aqidah Islamiyah atau kemungkaran yang mengubah dasar-dasar islam. Kemungkaran ini berawal dari kerusakan ilmu-ilmu Islam.

Kemungkaran jenis ini jauh lebih dahsyat dari kemungkaran dibidang amal. Sebagai gambaran, dosa orang yang mengingkari kewajiban sholat lima waktu, lebih besar dari pada dosa orang yang meninggalkan sholat karena malas, tetapi masih meyakini kewajiban sholat. Dosa orang yang tidak mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an lebih ringan dibandingkan dengan orang yang menyampaikan bahwa ada ayat-ayat al-Qur'an yang tidak valid.

Ada beberapa asumsi yang muncul dibenak penulis antara lain:

1. Penulis yakin dan beranggapan bahwa pemikiran Amin Abdullah ini berbeda dalam latar belakang pendidikan yang tidak lain memunculkan paradigma-paradigma yang berbeda atas bagaiman cara menghadapi problem yang ada.
2. Pemikiran Amin Abdullah tersebut memunculkan metode baru guna membendung dan membatasi tantangan globalisasi dengan memunculkan keilmuan menurut pemikiran mereka.

3. Maksud dan tujuan pemikiran Amin Abdullah tersebut hanya untuk kemaslahatan akan tetapi menggunakan jalur yang berbeda dalam menghadapi permasalahan yang muncul
4. Pengaruh barat menjadikan kesan yang negatif tanpa memilah dan memilih secara arif bagaimana menggunakan konsep-konsep yang ada.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan hasil penelitian, maka penulis dapat memberikan saran berupa:

1. Diharapkan dapat menambah keilmuan dan memperkaya khazanah kemaslahatan dengan cara arif dan baik tanpa membedakan keilmuan yang ada dengan meninjau terlebih dahulu apa maksud yang terkandung
2. Beranggapan bahwa perbedaan merupakan anugerah dan berharap dengan kajian ini penulis dapat mendapat masukan yang berguna dan tidak terpaku dengan wacana yang ada
3. Keilmuan agama, sosial, humaniora, maupun kelaman tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam* (terj.) Hery Noer Aly dari *Min Al Ushul Tarbawiyah fi al Islam*, Diponegoro, Bandung, 1988
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*,
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al Taarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha di al Bayi wa al Madrasah wa al Mujtama*, Daar al Fikr, Damaskus, 1979
- Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1980 cet. Ke 4
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1962
- Al Raghhib al Isfahani, *Mu'jam al Mufradat alfazh al Qur'an*, Daar al Fikr, Beirut, tt
- Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004
- AM. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Mizan, Bandung, 1993
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2006
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Fathiyayah Hasan Sulaiman, *Pendidikan Al-Ghozali*, Alih bahasa Andi Hakim, Cet II, Jakarta: CV Guna Aksara, 1990
- H.A.R.Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: Indonesia Tera, 2003
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999
- HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet 4, 1994
- Jamil Shaliba, *Al Mu'jam al Falsafi jilid I*, Daar al kitab al lubnani, Kairo, 1978
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>.
diunduh pada 01 Desember 2013
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Mizan, Bandung, 1990
- M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama...*,
- M. Jumali et.al., *Landasan Pendidikan* Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2008

- M. Jumali et.al., *Landasan Pendidikan*, Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2008
- Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Parangtritis: LKIS, 2009
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*,
- Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1984
- Ngainun Naim dan Achmad Saugi, *Pendidikan Multikultural...*,
- Omar Muhammad al-Touny al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Rupet C. Lodge, *Philosophy of Education*, Herer and Brother, New York, 1974
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2000, *Jilid 10*.
- Syeh M. Al Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (terj. Haidar Bagir dari *The Concept of Education of Islam*), Mizan, 1984
- Undang –undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991